

## STRATEGI KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI MTS ASSHULTON KADEMANGAN PROBOLINGGO

**Khoirotun Nisail Fitriah**

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

Email: [momy170783@gmail.com](mailto:momy170783@gmail.com)

E-Issn: 3063-8313

Received: Oktober 2024

Accepted: Oktober 2024

Published: November 2024

### Abstract :

*This type of research uses qualitative methods with a descriptive pattern case study approach. This study also uses the theoretical framework of leadership strategies, theory of headmaster, and the theory of quality of education. This study came to the findings that 1) The headmaster leadership strategy in Islamic Junior High School of Assulthon Kademangan Probolinggo is quite significant in improving the quality of education in Islamic Junior High School of Assulthon Kademangan Probolinggo, especially in its strategy as a mediator and inspiratory with all its limitations and advantages. The affection and psychomotor aspects of headmaster leadership in Islamic Junior High School of Assulthon Kademangan Probolinggo can be used as a pilot for how to become a headmaster who plays an active role in the quality of education quality. 2) The quality of education in Islamic Junior High School of Assulthon Kademangan Probolinggo is not yet fully qualified, but it has an optimization on the creativity of educators in carrying out the learning process, the leadership of headmaster who is persuasive to protect and support related parties, which certainly encourages the improvement of the quality of education. 3) Constraints faced in taking the strategy of the madrasah head in improving the quality of education in Islamic Junior High School of Assulthon Kademangan Probolinggo include internal and external constraints that are possible to be overcome as optimizing the headmaster's strategy in improving the quality of his education*

**Keywords:** Leadership Strategy, Headmaster, Education Quality

### Abstrak :

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus pola deskriptif. Penelitian ini juga menggunakan kerangka teori strategi kepemimpinan, teori kepala madrasah, serta teori mutu pendidikan. Penelitian ini sampai pada temuan bahwa 1) Strategi kepemimpinan kepala madrasah di Mts Assulthon Kademangan Probolinggo cukup signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Mts Assulthon Kademangan Probolinggo, terutama dalam strateginya sebagai mediator dan inspirator dengan segala keterbatasan dan kelebihan. Aspek afeksi dan psikomotorik kepemimpinan kepala madrasah di Mts Assulthon Kademangan Probolinggo dapat dijadikan sandaran percontohan bagaimana menjadi kepala madrasah yang berperan aktif dalam kualitas mutu pendidikan. 2) Mutu pendidikan di Mts Assulthon Kademangan Probolinggo belum sepenuhnya berkualitas, namun memiliki optimalisasi pada kreativitas pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran, kepemimpinan kepala madrasah yang persuasif mengayomi serta dukungan pihak terkait, yang ini tentu mendorong peningkatan mutu pendidikan. 3) Kendala yang dihadapi pada pengambilan strategi kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Mts Assulthon Kademangan Probolinggo meliputi kendala internal dan eksternal yang dimungkinkan bisa diatasi seiring optimalisasi strategi kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikannya. Maka dari itu kesimpulan dari penelitian diatas, yakni



Kepemimpinan kepala madrasah harus diselenggarakan dengan sepenuh pengabdian, karena inspirasi bisa datang bagi semua pihak bila kepemimpinan persuasif mengayomi ini dijadikan rujukan utama kepemimpinan di sebuah madrasah.

**Keywords:** *Strategi Kepemimpinan, Kepala Madrasah, Mutu Pendidikan.*

## **PENDAHULUAN**

Penelitian ini unik meski membahas perihal kepala madrasah. Uniknya terletak pada peran kepala madrasah di Mts Assulthon Kademangan Probolinggo yang tentu saja memiliki kekhasan tersendiri di antaranya lokasi penelitiannya merupakan madrasah yang berada di lingkungan sebuah pesantren. Biasanya, madrasah yang berada dalam lingkungan pesantren selalu mendapatkan campur tangan dalam pengelolaannya oleh pihak pesantren. Madrasah ini nyaris independen dalam segi pengelolaannya.

Penelitian ini menarik karena membahas problematika mutu pendidikan yang ada di madrasah yang selalu tidak ada kata habisnya. Madrasah sebagai lembaga pendidikan islam yang unik di Indonesia tentu saja menjadi acuan pendidikan lantaran basis pesantren yang menjadi ruh pengelolaannya. Membahas mutu pendidikan madrasah tentu melahirkan banyak perspektif yang memaksa peneliti untuk jeli mengidentifikasi variable atau operasionalisasi konsep yang melingkupi pengelolaan madrasah.

Penelitian ini pun memiliki derajat urgensinya terutama pada mendesaknya upaya solutif bagi problematika yang melingkupi sebuah institusi pendidikan islam semacam madrasah. Kaitan antara uik, menarik dan urgensinya inilah yang melatari penelitian tentang pengelolaan madrasah oleh kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan tujuan ideal untuk direalisasikan melalui sistem pendidikan nasional. Dalam sistem sekolah, terjadi proses interaksi antara kepala sekolah, guru, pegawai, pengawas, komite sekolah serta murid. Semua proses interaksi berlangsung, karena dipengaruhi fungsi pengorganisasian, pembagian tugas, komunikasi, motivasi, kewenangan dan keteladanan. Kepala sekolah berfungsi sebagai pemimpin, manajer, pendidik, pengawas, dan motivator bagi guru-guru dalam proses kependidikan melalui pembelajaran dan latihan. Guru berinteraksi dengan sesama guru dan murid dalam kegiatan pembelajaran. Demikian pula ada pola komunikasi di dalam interaksi ini sebagai inti kegiatan kemanusiaan mengembangkan potensi anak didik menuju kedewasaan dalam makna yang luas sehingga dapat mengisi peran sesuai dengan sistem sosial. (Syafarudin & Asrul, 2013)

Pendidikan pada dasarnya menggagas sebuah kebudayaan dan soal peradaban dimasa depan. Kebudayaan adalah kebiasaan yang sering dilakukan dalam suatu masyarakat atau kelompok, Kebiasaan ini disebut sebagai tradisi. Pendidikan adalah upaya untuk merekonstruksi pengalaman peradaban manusia secara terus-menerus dalam memenuhi tugas kehidupan, generasi demi generasi terus diupaya untuk merekonstruksi pengalaman. Hal ini dapat kita pahami melalui dua sisi, yaitu sisi proses dan sisi lembaga. (Rusmaini,

2011, hlm. 1)

Di era global saat ini, merupakan era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menimbulkan persaingan dari berbagai bidang, yang menuntut masyarakat Indonesia untuk meningkatkan kualitas dan sumberdaya manusia yang memiliki ilmu pengetahuan, unggul dalam bidangnya, mampu berdaya saing, mempunyai etos kerja yang tinggi dan mampu menggunakan teknologi.

Untuk mewujudkan manusia yang berkualitas tersebut menjadi tanggungjawab pendidikan terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang nantinya berperan, menonjolkan keunggulan yang tangguh, profesional, kreatif dan mandiri dalam bidangnya masing-masing. Di negara Indonesia lembaga pendidikan Islam dengan kesungguhannya dalam menjalankan tugas dan fungsinya untuk mewujudkan tujuan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan penjelasannya Bab II Pasal 3 bahwa : Pendidikan Nasional mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak Nulkarimah, mandiri dan bertanggung jawab. (Nur Ainia, 2016, hlm. 3)

Keberhasilan tujuan-tujuan tersebut tidak lepas dari peran kepala madrasah yang mempunyai wewenang dalam mengorganisasikan, mengarahkan, dan menselaraskan sumber daya pendidikan yang tersedia. kepemimpinan kepala madrasah menjadi salah satu faktor pendorong untuk mewujudkan Visi, Misi, tujuan serta sarana yang melalui program madrasah yang dilaksanakan secara terencana. (Affriantoni, 2013)

Dalam hal ini kepala madrasah merupakan personal sekolah yang bertanggung jawab penuh dalam menyelenggarakan semua kegiatan pendidikan di sekolah yang dipimpinya. Kepala madrasah tidak hanya bertanggung jawab atas kelancaran jalannya kegiatan pendidikan secara teknis akademik saja, akan tetapi, keadaan lingkungan sekolah dengan kondisi dan situasi serta hubungan dengan masyarakat sekitar yang merupakan tanggung jawab demi meningkatkan kualitas pendidikan. (Siska Wulandari, 2014, hlm. 1)

Kepala madrasah menjadi salah satu suri tauladan yang ada dalam suatu lembaga. Maka dari itu Kepala Madrasah harus menjadi contoh yang baik kepada bawahannya. Dalam hal ini kepala madrasah sebagai pemimpin yang diberi amanah didalam madrasah yang telah diselenggarakan proses belajar mengajar. Kepala Madrasah juga memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini bertujuan agar bawahan yang ada dalam suatu lembaga memiliki kemampuan untuk menjalankan tugas mereka sebagai guru, tenaga kependidikan dan staf di dalam madrasah. (Fatoni, 2017, hlm. 2-3)

Kepala Madrasah memiliki peran penting dalam menjalankan aktivitas kegiatan pendidikan dan bertanggung jawab dalam memimpin proses pendidikan di madrasah terutama berkaitan dengan membangun budaya religius yang ada di madrasah tersebut. Kepala madrasah harus mengupayakan

terwujudnya suasana islami dalam madrasah dengan cara menguasai beberapa kompetensi sebagai kepala madrasah seperti; kepala madrasah sebagai edukator, menejerial, kewirausahaan, supervisor, menciptakan iklim kerja, dan layanan bimbingan dan konseling.

Penciptaan suasana atau budaya religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam suasana kehidupan islam yang dampaknya memberikan perkembangan hidup yang dijiwai oleh ajaran islam dan nilai-nilai religius yang dalam sikap hidup sehari-hari serta keterampilan di kalangan masyarakat madrasah. Tentu dalam membangun budaya religius di madrasah ini dilakukan dengan cara pengamalan, ajakan, dan pembiasaan.(Almu'tasim, 2016, hlm. 4)

Melalui pembiasaan ini, siswa akan disunguhkan dengan teladan dari kepala madrasah dan guru-guru dalam mengamalkan nilai-nilai religius. Salah satunya yang paling penting adalah menjadikan semua teladan itu menjadi sebuah dorongan untuk meniru dan mengaplikasikannya baik dalam madrasah maupun di luar madrasah.

Budaya madrasah yang dibangun tentu memiliki sebuah tujuan tersendiri yaitu membantu dalam membina siswa. Upaya dalam membina siswa untuk menjadi manusia yang dewasa dan berbudi pekerti yang baik tentunya dengan cara membangun budaya religius di dalam madrasah tersebut. Budaya religius manakala diterapkan dalam suatu lembaga akan membantu membina siswa menjadi taat beragama dan memiliki akhlak mulia. Dengan adanya madrasah berkualitas dengan muatan-muatan agama islam lebih dominan, maka akan menjadi pilihan utama bagi orang tua untuk memasukan anaknya ke dalam lembaga tersebut.

Pelaksanaan pendidikan madrasah tidak terlepas dari nilai-nilai, norma, keyakinan, perilaku, dan budaya religius. Budaya tersebut ketika diterapkan di madrasah akan berdampak kuat bagi prestasi lembaga. Jika sekolah memiliki budaya religius yang baik, maka siswa akan memiliki budi pekerti yang baik pula. Begitu juga sebaliknya, jika sekolah tidak memiliki budaya religius yang baik, maka akan berimbas kepada perilaku siswa yang negatif.

Dalam membangun budaya religius di lembaga pendidikan bukan hanya menjadi tanggung jawab kepala madrasah akan tetapi perlu adanya kerja sama dari seluruh elemen dalam lembaga mulai dari peran kepala sekolah sebagai leader, guru, staf, dan siswa. Seluruh masyarakat madrasah sangat menentukan keberhasilan dalam membangun budaya religius, karena budaya tersebut yang dijalankan adalah seluruh masyarakat madrasah.

Dalam membangun budaya religius, Kepala Madrasah memiliki peran penting dalam menjalankan seluruh aktifitas kegiatan pendidikan dan memiliki tanggung jawab memimpin proses pendidikan di madrasah. Dalam membangun budaya religius di madrasah dapat melalui optimalisasi peran kepala madrasah.

Dari latar belakang masalah yang berhubungan dengan berbagai masalah yang melingkupi peran kepala madrasah, maka deskripsi faktual mengenai peran kepala madrasah dalam mengemban tanggung jawab untuk

membentuk iklim kerja di madrasah dan membangun budaya religius, dengan memberdayakan seluruh Sumber Daya Manusia (SDM) madrasah mulai dari kepala madrasah yang menjadi tauladan dalam menciptakan suasana iklim religius kepada guru-guru, siswa, dan masyarakat lain.

Untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan peran sosial sekolah, maka peran kepemimpinan pendidikan harus berjalan optimal. Secara operasional kepemimpinan pendidikan harus berlangsung efektif bagi kemajuan organisasi sekolah. Pada era informasi saat ini, keberhasilan dan kegagalan suatu organisasi sekolah sebagian besar ditentukan oleh mutu kepemimpinan yang dimiliki oleh orang-orang yang disertai tanggungjawab sebagai pemimpin dalam suatu organisasi sekolah. Untuk itu kepemimpinan pendidikan perlu diberdayakan dengan cara meningkatkan kemampuannya secara fungsional, sehingga mampu berperan sesuai dengan tugas, wewenang, dan tujuannya.

Kemajuan suatu sekolah dengan sekolah lain tidaklah sama. Ada sekolah yang memiliki segudang prestasi dan ada pula yang sangat miskin dengan prestasi, ada sekolah yang sudah memiliki fasilitas yang lengkap dan ada pula yang memiliki sarana dan prasarana yang tidak layak untuk digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar, ada sekolah yang mempunyai manajemen sekolah yang baik dan ada pula sekolah yang memiliki manajemen yang kurang baik. Semua perbedaan itu terdapat banyak faktor yang melatar belaknginya.

Faktor yang dapat melatar belakngi antara lain yaitu: faktor tempat berdirinya sekolah, antara sekolah yang berada di pedesaan atau di perkotaan dan di daerah pedalaman pasti akan berbeda baik sarana prasarana, sumber daya manusia, ataupun manajemen yang ada di suatu sekolah. Selain itu, faktor yang cukup berpengaruh adalah faktor kepemimpinan kepala sekolah.

Kepemimpinan kepala sekolah dapat menentukan keberhasilan maupun kualitas pendidikan di sebuah sekolah. Kepala sekolah bertanggung jawab terhadap semua kegiatan yang dilakukan di sekolah. Sekarang ini, banyak kepala sekolah yang kurang berkompeten dalam melakukan manajemen sekolahnya. Misalnya kurang tegasnya kepala sekolah dalam melakukan pengambilan keputusan dalam menanggapi suatu masalah yang ada di sekolah dan kurang kreatifnya kepala sekolah dalam memberikan pembaharuan di sekolah yang dikelola.

Sementara dunia pendidikan menuntut adanya pembaharuan dan perbaikan dalam kualitas pendidikan. Faktor kepala sekolah cukup menjadi penentu dalam meningkatkan kualitas tersebut, karena kepala sekolah adalah jabatan tertinggi dalam suatu sekolah yang berhak mengambil keputusan dan menampung berbagai pendapat dalam melakukan terobosan pendidikan. Kepemimpinan adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam suatu organisasi karena sebagian besar keberhasilan dan kegagalan suatu organisasi ditentukan oleh kepemimpinan dalam organisasi tersebut.

Mts AsSulthon adalah madrasah setingkat SMP yang memiliki karakteristik khas di mana kepala madrasahnya sejauh observasi awal belum

melaksanakan kaidah kepemimpinannya namun justru berpotensi terhadap keberhasilan. Kondisi seperti ini merupakan kondisi anomaly dan menarik untuk dikaji sebagai sebuah penelitian. Jarang ada sekolah atau madrasah yang berpotensi seiring dengan kekurangterlibatan kepala madrasah dalam mengawal roda pengelolaan. Faktor kepemimpinan macam apakah termasuk gaya kepemimpinannya yang khas ini yang berpotensi dalam peningkatan mutu

pendidikan inilah yang akan dikaji dalam penelitian ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena strategi kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan pada konteks alami dan spesifik. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada makna, proses, dan dinamika sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan perlu dipahami melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian (John W. Creswell, 2014, hlm. 47).

Penelitian dilaksanakan di MTs As-Shulthon Kademangan Probolinggo, yang dipilih secara purposive karena memiliki karakteristik unik, yakni berada di lingkungan pesantren namun relatif independen dalam sistem pengelolaannya. Kondisi ini memberikan ruang bagi kepala madrasah untuk menerapkan strategi kepemimpinan yang khas dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, serta pihak-pihak terkait yang terlibat langsung dalam pengelolaan dan proses pendidikan. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi, meliputi dokumen perencanaan madrasah, program kerja, laporan kegiatan, serta arsip lain yang relevan dengan fokus penelitian (Lexy J Moleong, 2016, hlm. 157).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung praktik kepemimpinan kepala madrasah, iklim kerja, serta proses pembelajaran di madrasah. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi mengenai strategi kepemimpinan, persepsi mutu pendidikan, serta kendala yang dihadapi. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dan penguat data hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan, meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Matthew B. Miles dkk., 2018, hlm. 31). Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan, serta peningkatan ketekunan dalam pengamatan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas dan keabsahan yang memadai untuk mendukung temuan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah di MTs As-Shulthon Kademangan Probolinggo menerapkan strategi kepemimpinan yang bersifat kontekstual dan adaptif sesuai dengan karakteristik madrasah. Strategi tersebut tidak sepenuhnya bersandar pada pola kepemimpinan struktural-formal, melainkan lebih menekankan pendekatan persuasif, keteladanan, dan hubungan interpersonal yang humanis.

Kepala madrasah menjalankan perannya sebagai mediator, yakni menjembatani kepentingan guru, tenaga kependidikan, yayasan pesantren, dan masyarakat sekitar. Selain itu, kepala madrasah berperan sebagai inspirator dengan memberikan motivasi, dorongan moral, dan kepercayaan kepada guru untuk mengembangkan kreativitas pembelajaran. Strategi ini diwujudkan melalui komunikasi intensif, pelibatan guru dalam pengambilan keputusan, serta pemberian ruang inovasi dalam proses pembelajaran.

Dari sisi manajerial, kepala madrasah mengoptimalkan perencanaan program pendidikan, meskipun dengan keterbatasan sarana dan prasarana. Penekanan lebih diarahkan pada optimalisasi sumber daya manusia, terutama melalui penguatan tanggung jawab, kedisiplinan, dan komitmen pendidik dalam menjalankan tugas profesionalnya.

### **Kondisi Mutu Pendidikan Madrasah**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mutu pendidikan di MTs As-Shulthon Kademangan Probolinggo belum sepenuhnya mencapai standar ideal. Hal ini terlihat dari keterbatasan fasilitas pembelajaran, variasi kompetensi guru, serta belum maksimalnya sistem evaluasi pembelajaran. Namun demikian, terdapat indikasi positif dalam peningkatan mutu pendidikan, terutama pada aspek proses pembelajaran.

Guru menunjukkan kreativitas dalam menyampaikan materi pelajaran dengan memanfaatkan metode pembelajaran yang variatif dan kontekstual. Kepemimpinan kepala madrasah yang bersifat persuasif dan mengayomi turut menciptakan iklim kerja yang kondusif, sehingga mendorong guru untuk lebih aktif dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Dukungan dari pihak internal dan eksternal madrasah juga menjadi faktor penguat dalam peningkatan mutu pendidikan secara bertahap.

### **Kendala dalam Implementasi Strategi Kepemimpinan**

Penelitian ini menemukan bahwa kendala dalam strategi kepala madrasah terbagi menjadi dua, yaitu kendala internal dan kendala eksternal. Kendala internal meliputi keterbatasan sumber daya manusia, rendahnya motivasi sebagian pendidik, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan. Sementara itu, kendala eksternal meliputi dukungan finansial yang terbatas, dinamika kebijakan pendidikan, serta pengaruh lingkungan sosial peserta didik.

Meskipun demikian, kendala-kendala tersebut tidak sepenuhnya

menghambat peningkatan mutu pendidikan. Kepala madrasah berupaya mengatasinya melalui pendekatan dialogis, penguatan kerja sama, serta optimalisasi peran masing-masing warga madrasah sesuai kapasitasnya.

**Tabel Temuan Utama Penelitian**

Fokus Penelitian	Temuan Utama	Implikasi terhadap Mutu Pendidikan
Strategi kepemimpinan kepala madrasah	Keala madrasah menerapkan kepemimpinan persuasif, humanis, dan kontekstual dengan peran dominan sebagai mediator dan inspirator	Menciptakan iklim kerja kondusif dan meningkatkan partisipasi guru
Manajemen pengelolaan madrasah	Madrasah berada di lingkungan pesantren namun relatif independen dalam pengelolaan	Memberikan ruang fleksibilitas dalam pengambilan kebijakan pendidikan
Mutu proses pembelajaran	Guru menunjukkan kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran meskipun sarana terbatas	Peningkatan mutu proses belajar mengajar secara gradual
Daya kerja dan budaya religius	Kelelahan kepala madrasah dan pembiasaan nilai religius menjadi penguat budaya madrasah	Penguatan karakter dan etos kerja pendidik serta peserta didik
Kendala internal	Terbatasan SDM, sarana prasarana, dan motivasi sebagian guru	Merlukan strategi kepemimpinan adaptif dan pemberdayaan
Kendala eksternal	Kondisi keuangan finansial terbatas dan dinamika kebijakan pendidikan	Memerlukan sinergi dengan pemangku kepentingan eksternal

Temuan penelitian ini menguatkan teori kepemimpinan pendidikan yang menyatakan bahwa kepala sekolah merupakan aktor kunci dalam peningkatan mutu pendidikan. Wahjosumidjo menegaskan bahwa keberhasilan sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan kepala sekolah dalam memahami sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan dinamis (Wahjosumidjo, 2007, hlm. 83). Kepemimpinan kepala madrasah di MTs As-Shulthon mencerminkan kemampuan tersebut melalui pendekatan kontekstual dan persuasif.

Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Mulyasa yang menyatakan bahwa kepala sekolah yang efektif tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin moral dan motivator bagi guru (Mulyasa, 2011, hlm. 67). Peran kepala madrasah sebagai inspirator dalam penelitian ini membuktikan bahwa pengaruh non-struktural dapat menjadi kekuatan utama dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Dibandingkan penelitian terdahulu yang cenderung menekankan kepemimpinan formal dan struktural di madrasah pesantren, penelitian ini menemukan fenomena anomali berupa efektivitas kepemimpinan yang justru

lahir dari minimnya intervensi langsung kepala madrasah dalam aspek teknis pembelajaran. Temuan ini memperkaya khazanah penelitian kepemimpinan pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa fleksibilitas dan kepercayaan kepada guru dapat menjadi strategi alternatif peningkatan mutu pendidikan.

Dari perspektif mutu pendidikan, temuan penelitian ini menguatkan teori mutu pendidikan yang menempatkan proses sebagai faktor penentu utama kualitas pendidikan (Sallis & Edward, 2014, hlm. 32-34.). Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan sarana prasarana tidak selalu menjadi penghalang utama apabila kepemimpinan dan iklim kerja mampu mendorong optimalisasi potensi sumber daya manusia.

## **KESIMPULAN**

Strategi kepemimpinan kepala madrasah di Mts Assulthon Kademangan Probolinggo cukup signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Mts Assulthon Kademangan Probolinggo terutama dalam strateginya sebagai mediator dan inspirator dengan segala keterbatasan dan kelebihannya. Aspek afeksi dan psikomotorik kepemimpinan kepala madrasah di Mts Mts Assulthon Kademangan Probolinggo dapat dijadikan sandaran percontohan bagaimana menjadi kepala madrasah yang berperan aktif dalam kualitas mutu pendidikan.

Mutu pendidikan di Mts Assulthon Kademangan Probolinggo belum sepenuhnya berkualitas, namun memiliki optimalisasi pada kreativitas pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran, kepemimpinan kepala madrasah yang persuasif mengayomi serta dukungan pihak terkait, yang ini tentu mendorong peningkatan mutu pendidikan.

Kendala yang dihadapi pada pengambilan strategi kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Mts Assulthon Kademangan Probolinggo meliputi kendala internal dan eksternal yang dimungkinkan bisa diatasi seiring optimalisasi strategi kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikannya..

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Affriantoni. (2013). *Kepemimpinan Pendidikan*. Rfag Press.
- Almu'tasim, A. (2016). PENCIPTAAN BUDAYA RELIGIUS PERGURUAN TINGGI ISLAM (Berkaca Nilai Religius UIN Maulana Malik Ibrahim Malang). *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.18860/jpai.v3i1.3994>
- Fatoni, M. (2017). PERAN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN MUTU GURU DI MTS NURUL FALAH TALOK KRESEK KABUPATEN TANGERANG. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3(02), 168. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1787>
- John W. Creswell. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approaches 3th ed*. Sage Pub.
- Lexy J Moleong. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Johnny Saldaña. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE.

- Mulyasa. (2011). *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekola*. Bumi Aksara.
- Nur Ainia. (2016). *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama*. 13(02).
- Rusmaini. (2011). *Ilmu Pendidikan*. Grafindo Telindo Press.
- Sallis & Edward. (2014). *Total Quality Management in Education, 3rd ed.* Routledge.
- Siska Wulandari. (2014). *Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Di Madrasah Aliyah Swasta Paradigma Palembang [Skripsi]*. UIN Raden Fatah.
- Syafarudin & Asrul. (2013). *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*. Cipta Pustaka Media.
- Wahjosumidjo. (2007). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Rajawali Pers.
- Dasar Islam, 7(2), 155–170.